

**IMPLEMENTASI LAFADZ *INSYA ALLAH* DALAM QS. AL-KAHFI
AYAT 23-24 PADA MAHASISWA FUAD IAIN KENDARI
(Kajian *Living Qur'an*)**

Lilis Anshoriyah Utami¹, Nasri Akib²

¹ Mahasiswa Prodi IAT IAIN Kendari

² Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari

e-mail : ¹ lilis.airin22@gmail.com, ² nasriakib@gmail.com.

Abstract

This research is entitled Implementation of Lafaz Insya Allah in QS. al-Kahf verses 23-24 on Students of the Faculty of Ushuluddin Adab and Da'wah IAIN Kendari (Study of the Living Qur'an). With the aim of knowing the interpretation of Insya Allah in Surah al-Kahf verses 23-24 and to find out the students' understanding and practice of the wording Insha Allah on Fuad's students. The author used this type of qualitative research. Data collection techniques used are observation, in-depth interviews and documentation. Data analysis techniques are data reduction (Data Reduction), data presentation (Data Display), and data verification (Data Conclusion). The checking of the validity of the data used is triangulation, namely: (1) Time Triangulation, (2) Source Triangulation, (3) Technique Triangulation. The findings of this study showed that: First, Insya Allah, it was interpreted as the ability of a servant to do something while still relying on the will of Allah SWT. Second, Fuad's students have understood the meaning of Insya Allah, which is to express the ability to continue to rely on the will of Allah SWT. Third, in practice, 10 participants has understood and applied the meaning, Insya Allah, correctly according to the intent of Q.S al-Kahf: 23-24 while 7 participants who has not understood well and there are 3 participants who are not in line between understanding and practice.

Keywords: *Implementation, Insya Allah, Fuad Students*

Abstrak

Penelitian ini berjudul Implementasi Lafaz Insya Allah dalam QS. al-Kahfi ayat 23-24 pada Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Kendari (Kajian Living Qur'an). Dengan tujuan untuk mengetahui penafsiran insya Allah dalam surah al-Kahfi ayat 23-24 dan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa serta pengamalan lafaz insya Allah pada mahasiswa Fuad. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan cara reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data Display), dan verifikasi data (Conclusion Data). Adapun Pengecekan keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi, yaitu: (1) Triangulasi Waktu, (2) Triangulasi Sumber, (3) Triangulasi Teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pertama, Insya Allah dimaknai sebagai kesanggupan seorang hamba dalam melakukan sesuatu dengan tetap bersandar kepada kehendak Allah Swt. Kedua, Pada mahasiswa Fuad sudah lebih banyak yang memahami makna insya Allah yaitu menyatakan kesanggupan dengan tetap bersandar kepada kehendak Allah Swt. Ketiga, Pada pengamalannya, 10 informan telah memahami dan menerapkan makna insya Allah dengan benar sesuai dengan maksud dari Q.S al-Kahfi:23-24,

7 yang belum memahami dengan baik dan ada 3 informan yang tidak sejalan antara pemahaman dan pengamalan.

Kata Kunci: *Implementasi, insya Allah, Mahasiswa Fuad*

A. Pendahuluan

Mengingkari janji dapat dikategorikan sebagai dusta jika dilandasi niat untuk tidak memenuhinya. Sedangkan jika sebelumnya berniat untuk memenuhinya, kemudian pada saatnya tiba dia tidak dapat memenuhi janjinya maka hal itu tidak dikategorikan sebagai dusta. Oleh karena itu, karena tidak ada yang bisa memprediksi apa yang akan terjadi besok, maka seharusnya dia menyertakan kalimat Insya Allah (jika Allah menghendaki) sesuai dengan perintah-Nya. Allah berfirman dalam QS. al-Kahfi/18:23-24;

وَلَا تَقُولَنَّ لِيْ فَاَعِلُّ اِنَّ يَشَاءَ اللّٰهُ وَاذْكُرْ رَبَّكَ اِذَا نَسِيْتَ وَقُلْ عَسَىٰ اَنْ يَهْدِيَنِيْ رَبِّيْ لِاَقْرَبَ مِنْ هٰذَا رَشَدًا

Terjemahnya:

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi kecuali (dengan menyebut): “Insya Allah”. Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”.

Pada ayat ini Allah Swt memerintahkan kita umat Islam agar mengucapkan insya Allah ketika ingin berjanji atau merencanakan dan mengerjakan sesuatu. Dalam aktivitas manusia, insya Allah seringkali “latah”, “sebrono” atau tidak “meyakinkan”. Dengan memakai nama Allah, seharusnya mengandung sebuah kepastian. Untuk itu, pemahaman, penghayatan dan pengamalan insya Allah perlu diluruskan, terlebih apabila insya Allah dijadikan sebagai orientasi nilai etis. (Mudzakkir Ali, 2020, h.8).

Tanda-tanda pengabdian kepada Allah dan kepatuhan kepada-Nya itu ada tiga. Pertama, menjadikan seluruh aktivitas kita sebagai pelaksanaan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Kedua, tidak menganggap apa yang berada dalam wewenang kita, dalam genggam tangan kita, sebagai milik kita, tapi itu milik Tuhan yang diamanatkan pada kita. Ketiga, “insya Allah”. Tidak berkata atau memastikan bahwa saya akan melakukan hal ini sebentar atau besok, kecuali dengan berkata insya Allah (jika dikehendaki Allah). Mengapa demikian? Karena untuk terwujudnya sesuatu diperlukan banyak hal dan tidak ada yang bisa menghimpun semua itu, kecuali Allah Swt. Contohnya, seseorang sudah membeli makanan, sudah siap dihidangkan dan ditentukan bahwa ini milik si A. Belum tentu dia bisa makan. Kenapa? Boleh jadi, waktu dia suap ke dalam mulutnya dia muntah, tidak dikehendaki Allah Swt. Boleh jadi, sudah disiapkan, ada kucing yang makan. Sehingga, tidak ada yang bisa terjadi, kecuali dengan mengaitkan bahwa ini terjadi, ini saya akan laksanakan jika Allah menghendaki. Tetapi, jangan berkata bahwa insya Allah yang dimaksud adalah menggantungkan kegiatan itu semata-mata pada Allah tanpa ada usaha daridiri sendiri. Karena seringkali menggunakan kata insya Allah tetapi tidak benar-benar memenuhi janji yang telah diucapkan sehingga kata insya Allah tersebut sudah dianggap sebagai ungkapan

ketidakyakinan. Pada hakikatnya, ketika mengucapkan insya Allah itu bukan berkata ini saya baru akan usahakan kalau Allah menghendaki. Tapi, “insya Allah” itu diucapkan setelah menanamkan dalam diri bahwa ini saya bertekad untuk melakukannya, saya bertekad untuk mewujudkan, namun saya sadar bahwa upaya saya tidak akan berhasil, kecuali kalau Allah menghendaki. Itu arti insya Allah. (Shihab & Shihab, 2019, h.31).

Kata “Insya Allah” tersebut mengalami pergeseran makna, digunakan seenaknya tanpa menyesuaikan dengan makna penggunaan yang seharusnya. Melalui observasi awal yang dilakukan secara online, penulis mendapatkan bahwa mahasiswa menggunakan lafaz “insya Allah” ketika akan merencanakan sesuatu, membuat janji seperti kerja tugas, bepergian dan lain-lain. Mereka mengatakan insya Allah atas dasar kesanggupan dan juga keragu-raguan. Apabila pada akhirnya tidak datang, diantara mereka ada yang langsung mengkonfirmasi dan memberikan alasan mengapa membatalkan janji dan ada juga yang tidak. Salah satu mahasiswi dari prodi KPI menyatakan bahwa menurut pengamatannya selama berinteraksi dengan teman-teman satu kelasnya, terkadang mereka mengatakan insya Allah karena belum tentu dan belum pasti sanggup atau tidak untuk menghadiri, terlihat dari raut wajah yang tidak meyakinkan dan mereka yang terlihat tidak meyakinkan itu benar-benar tidak datang pada waktu yang telah disepakati sebelumnya. Berdasarkan fenomena-fenomena yang sudah disebutkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti bagaimanakah makna insya Allah yang sebenarnya dalam al-Qur'an surah al-Kahfi ayat 23-24 dan seperti apakah pengamalannya di kalangan mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah? Apakah penggunaan kata insya Allah ini sudah sesuai dengan makna yang sebenarnya atau malah sebaliknya?. Oleh karena itu penulis akan mengkaji lebih lanjut dengan judul “Implementasi lafaz Insya Allah dalam QS. al-Kahfi ayat 23-24 kajian living Qur'an pada mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah”.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan metode living Qur'an. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Tylor, 1990). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh gambaran seutuhnya mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Adapun Living Qur'an adalah studi tentang al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, akan tetapi studi tentang fenomena yang lahir berdasarkan kehadiran al-Qur'an di wilayah geografi tertentu dan mungkin masa tertentu pula. (Junaedi, 2015, h. 177).

Pada jenis penelitian living Qur'an ini, berusaha memotret proses interaksi masyarakat terhadap al-Qur'an, yang tidak sebatas pada pemaknaan teksnya, tetapi lebih ditekankan pada aspek penerapan teks-teks al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan al-Qur'an tersebut kemudian menjadi tradisi yang melembaga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. (Junaedi, 2015).

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Adapun data primer adalah sumber data utama dalam penelitian yang diperoleh melalui pengamatan atau wawancara langsung terhadap informan. Dalam penelitian ini yang akan menjadi objek wawancara adalah mahasiswa fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Penulis akan memilih sejumlah 5 (lima) orang mahasiswa dari masing-masing prodi di Fakultas ini yakni prodi Ilmu al-Qur'an dan

Tafsir (IQT), Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI), Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) dan Manajemen Dakwah (MD). Kemudian penulis memilih satu orang dalam setiap angkatan di prodi tersebut sehingga jumlah keseluruhan menjadi 20 informan. Untuk data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian penafsiran QS. al-Kahfi/18:23-24 dari beberapa kitab tafsir, artikel serta buku-buku yang berhubungan dengan pokok permasalahan dan juga data dokumentasi.

C. Hasil dan Pembahasan

C.1. Penafsiran Ulama Terhadap QS. al-Kahfi/18:23-24

Untuk mengetahui makna dari insya Allah dalam QS. al-Kahfi/18:23-24, maka penulis memasukkan penafsiran-penafsiran para ulama klasik dan modern. Didalam tafsir al-Thabari dijelaskan bahwa pada QS. al-Kahfi/18:23-24 merupakan pengajaran dari Allah kepada Nabi-Nya agar tidak memastikan setiap peristiwa yang akan terjadi bahwa ia pasti terjadi, tetapi hendaknya mengaitkannya dengan kehendak Allah, karena segala sesuatu tidak akan terjadi kecuali dengan kehendak Allah. (Jarir Al-Thabari, 2009, h.115- 119).

Kemudian Di dalam tafsir al-Qurthubi dijelaskan bahwa dalam ayat ini (QS. al-Kahfi:23) Nabi Saw diperintah agar tidak mengatakan tentang masalah apapun, "Sungguh aku besok akan lakukan begini dan begini", kecuali dengan menggantungkan hal itu kepada kehendak Allah sehingga tidak menjadi penentu hukum sebuah khabar. Karena jika beliau katakan "Pasti akan aku lakukan hal itu", lalu beliau tidak melakukan berarti beliau telah berdusta, sedangkan jika beliau katakan, "Pasti akan aku lakukan hal itu jika Allah menghendaki", artinya beliau telah menjadi penentu bagi sesuatu yang dikabarkan itu aatau telah mendahului kehendak-Nya. Adapun ayat berikutnya diperintahkan digunakan untuk berdzikir setelah lupa. (Syaiikh Imam Al-Qurthubi, 2008, h.972-974).

Begitupun dengan penjelasan didalam tafsir Ibnu Katsir bahwa ayat ini merupakan petunjuk dari Allah Swt. bagi Rasulullah Saw. mengenai etika jika bertekad untuk melakukan sesuatu di masa yang akan datang, yaitu mengembalikannya kepada Allah Swt. yang Maha Mengetahui segala yang ghaib. (Ibnu Katsir, 2006, h. 517).

Adapun pada tafsir kontemporer, dalam hal ini menggunakan dua tafsir yakni tafsir al-Munir dan al-Mishbah. Pada tafsir al-Munir ketika hendak mengerjakan sesuatu besok, hendaklah menyandarkan terlebih dahulu kepada Allah Swt. yaitu dengan mengatakan insya Allah. Dan apabila lupa untuk menggantungkan urusan kepada Allah maka segera kembali untuk mengingat Allah. (Wahbah Az-Zuhaili, 2016, h.215). Kemudian didalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwa ayat tersebut merupakan sebuah pesan kepada Nabi Muhammad Saw. agar tidak melakukan sesuatu tanpa terlebih dahulu mengaitkan kepada kehendak-Nya. Manusia juga dituntut untuk tetap berusaha sambil mengaitkan pikiran dan usahanya kepada kehendak Allah Swt. (Shihab, 2000, h.272-273)

C.2. Pemahaman Lafaz Insya Allah Pada Mahasiswa FUAD IAIN Kendari

Dari hasil temuan wawancara pada mahasiswa Fuad, keseluruhan mahasiswa telah mengetahui arti dan makna insya Allah dengan pemahaman yang berbeda-beda. Ketika ditanya mengenai dalil penggunaan lafaz insya Allah, masih ada mahasiswa yang belum mengetahui dalilnya. Setelah dikelompokkan ada sejumlah 12 orang mahasiswa yang belum mengetahui dalil insya Allah tersebut. Kemudian 8 orang yang

mengetahui dalil insya Allah pun pemahamannya sangat beragam. Ada yang menyebutkan 4 dalil diantaranya QS. al-Baqarah:70, QS. Yusuf: 99, QS. al-Kahfi: 69, QS. al-Qashash: 27, QS. ash-Shaffat: 102, QS. al-Fath: 27. Kemudian ada yang hanya menyebutkan QS. al-Kahfi:23-24, potongan QS. al-Baqarah:70 yang terdapat lafaz insya Allah, bahkan ada yang tidak mengetahui dalil insya Allah ada pada Surah apa dan ayat berapa, mahasiswa tersebut hanya yakin ada dalil penggunaan insya Allah dalam al-Qur'an. Dari keenam mahasiswa tersebut, 2 mahasiswa dari prodi BPI, 2 dari prodi IQT, 2 dari prodi MD, dan 2 dari prodi KPI. Dari data tersebut, dapat dikatakan bahwa pemahaman lafaz insya Allah dari masing-masing prodi adalah sama. Namun jika dilihat dari siapa yang paling banyak menyebutkan dalil penggunaan insya Allah dalam al-Qur'an, maka terlihat disini mahasiswa dari prodi IQT yang paling memahami.

C.2. Pemahaman Lafaz Insya Allah Pada Mahasiswa FUAD IAIN Kendari

Adapun pada pemahaman mahasiswa Fuad mengenai pengamalan lafaz insya Allah, dari hasil temuan wawancara, terdapat 3 kategori pengamalan yakni: kategori kesanggupan, kategori keraguan, dan kategori sungkan (nggak enakan).

a. Kategori Kesanggupan

Pada kategori ini, mahasiswa sudah sangat memahami apa itu arti dan makna insya Allah. ketika mahasiswa tersebut mengucapkan insya Allah, maka insya Allah tersebut bermakna kesanggupan dan kepastian untuk benar-benar akan melakukan apa yang telah diucapkan. Dalam kategori ini terdapat 13 informan. Dari 13 informan tersebut, prodi IQT sebanyak 4 informan, prodi MD sebanyak 2 informan, prodi KPI sebanyak 3 informan, dan prodi BPI sebanyak 4 informan. Maka dapat dikatakan bahwa prodi BPI dan IQT yang paling banyak datanya, sehingga dapat disimpulkan paling benar dalam pengimplementasian insya Allah. Namun setelah data diatas diuji validitasnya oleh penulis dengan cara menanyakan kembali kepada teman-teman yang sering berinteraksi dengan informan, ada beberapa data yang sesuai, yakni 10 informan dan ada 3 informan yang tidak sesuai antara perkataan dengan praktiknya.

Pada saudari A mahasiswa prodi BPI 2018 dikatakan oleh teman informan bahwa "Pernah kejadian dia bilang insya Allah untuk janji temu. Dia tetap datang akan tetapi tidak sesuai dengan ucapan yang dikatakan, misalnya janjinya jam 9, tetapi dia baru datang jam 10."

Adapun pada mahasiswa IQT 2018 saudara ES dikatakan oleh temannya bahwa ketika saudara ES mengatakan insya Allah itu kadang ditepati dan kadang juga tidak. maka yang demikian adalah termasuk dalam kategori insya Allah keraguan. Kemudian pada saudara AS (IQT 2017) dikatakan oleh dua temannya bahwa insya Allah saudara AS tidak selalu bermakna iya. Selanjutnya pada mahasiswa MD 2018 yakni saudara WA, penulis mendapatkan keterangan dari teman WA yang mengatakan bahwa lafaz insya Allah yang dikatakan oleh WA bermakna iya. Hal yang sama juga terdapat pada saudari AK (MD 2019), insya Allah yang dia katakan benar-benar bermakna kesanggupan. Kemudian pada saudari Y (mahasiswa IQT 2019), dikatakan oleh temannya bahwa ketika saudari Y mengatakan insya Allah itu lebih sering ditepati. Penulis mendapat keterangan dari teman kelas dan juga teman kamarnya.

b. Kategori Keraguan

Pada kategori ini, mahasiswa mengucapkan insya Allah dalam keadaan ragu. Mahasiswa tersebut mewakili keraguannya dengan menggunakan ucapan insya Allah. dalam hal ini terdapat 6 informan yakni 1 informan mahasiswa prodi IQT, 1 informan mahasiswa prodi BPI, 2 informan mahasiswa prodi KPI, dan 2 informan mahasiswa prodi MD.

c. Kategori Sungkan

Pada kategori ini, mahasiswa mengatakan insya Allah dengan makna sungkan terhadap lawan bicaranya, mahasiswa tersebut tidak enak hati untuk menolak misalnya suatu ajakan atau tawaran dari lawan bicara sehingga mahasiswa tersebut berkata insya Allah dengan tujuan menolak secara halus. Dalam kasus ini, penulis menemukan satu data yakni dari mahasiswa prodi MD angkatan 2017. Mahasiswa tersebut mengakui bahwa yang seperti itu sebenarnya tidak dapat dicontoh dan mahasiswa ini berharap agar kedepannya tidak mengulangi lagi yang seperti itu.

Dari 20 orang informan, ada 13 orang informan yang memahami makna insya Allah itu sanggup melakukan sesuatu. Maka dapat disimpulkan bahwa pada mahasiswa Fuad lebih banyak yang memahami makna insya Allah dibanding yang belum memahami.

Kemudian untuk implementasinya, dari 13 orang informan tersebut setelah di ujivaliditas, ada sejumlah 10 orang informan yang sudah sesuai antara perkataan dan praktiknya dalam kehidupannya sehari-hari, sehingga dapat dikatakan dari 20 informan terdapat 10 informan yang sudah paham makna insya Allah dan juga sudah benar penerapannya.

D. Penutup

Didalam QS. al-Kahfi ayat 23-24 yang berisi pesan dan teguran Allah Swt. kepada nabi Muhamad Saw. bahwa tidak memastikan untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu besok kecuali dengan mengucapkan insya Allah. Allah yang Maha Tahu masa depan, tidak ada sesuatu yang dapat membebani Allah Swt. dengan suatu kewajiban. Semua terlaksana atas kehendak-Nya yang mutlak jika Dia berkehendak. Adapun sebagai manusia dituntut untuk berpikir dan berusaha sambil mengaitkan pikiran dan rencananya dengan kehendak dan izin Allah Swt.

Dalam hal ini, pada umumnya mahasiswa Fuad sudah mengerti apa arti dan makna insya Allah dengan pemahaman yang beragam dan pengamalan yang berbeda-beda. Dari 20 informan ada sejumlah 13 informan yang menyatakan makna insya Allah adalah sanggup melakukan sesuatu dengan tetap menyandarkan segalanya kepada Allah Swt. yang artinya mahasiswa Fuad lebih banyak yang memahami makna insya Allah.

Untuk praktik dan pengamalan insya Allah pada mahasiswa Fuad, dari 13 orang informan menyatakan insya Allah yang bermakna sanggup untuk melakukan sesuatu, ada sejumlah 10 orang. Dengan demikian yang sejalan antara pemahaman dan perkataan jauh lebih besar ketimbang yang tidak sejalan. Sehingga dapat disimpulkan dari 20 informan, ada 7 yang tidak memahami dengan baik, ada 10 yang memahami dan mengamalkan dengan baik, sementara ada 3 yang tidak sejalan antara pemahaman dan pengamalan

Referensi

- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. (2008). *Tafsir Al-Qurthubi*. Penerjemah, Asmuni. Cet ke-II; Jakarta: Pustaka Azzam.
- Al-Thabari, Jarir. (2009). *Tafsir Ath-Thabari*. Penerjemah, Ahsan Askan. Cet. 1; Jakarta: Pustaka Azzam.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2016). *Tafsir Al-Munir*. Penerjemah, Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Cet. 1; Jakarta: Gema Insani.
- Ibnu Katsir. (2006). *Tafsir Ibnu Katsir*. Penerjemah, Abu Ihsan al-Atsari. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir.
- Junaedi, Didi. (2015). *Living Qur'an: Sebuah Pendekatan Kajian Baru dalam Kajian al-Qur'an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon)*. Jurnal of Qur'an and Hadith Studies Vol.4, No.2.
- Shihab, M. Quraish dan Najwa. (2019). *Shihab dan Shihab Edisi Ramadhan*. Tangerang. Lentera Hati.